

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

Pada Bab III, peneliti menyajikan informasi mengenai objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan hasil penelitian.

3.1 Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki objek yang menjadi fokus kajian utama. Objek merupakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti (Abdullah *et, al*, 2021, hlm. 60) Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah faktor-faktor yang memengaruhi intensi amil mengikuti sertifikasi kompetensi. Terdapat beberapa faktor yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu intensi sertifikasi kompetensi amil (Y) berfungsi sebagai variabel endogen, sedangkan norma subjektif (X1), persepsi biaya sertifikasi (X2), motivasi karier (X3), dan motivasi ekonomi (X4) berfungsi sebagai variabel eksogen. Selain itu, terdapat juga subjek dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan setiap anggota sampel dalam populasi yang menjadi sumber data penelitian (Ferdinand, 2020, hlm. 171).

Subjek merupakan pihak yang menjadi sumber data (Abdullah *et, al*, 2021, hlm. 60). Dalam penelitian ini subjeknya adalah para amil zakat di Kota Bandung yang belum mengikuti sertifikasi kompetensi. Kota Bandung merupakan ibu Kota Jawa Barat yang memiliki jumlah sebaran pengelola zakat terbanyak jika dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Jawa Barat (BAZNAS, 2025). Selain itu, Kota Bandung juga menjadi kota di Jawa Barat yang paling aktif dalam mempromosikan sertifikasi kompetensi amil (BAZNAS JABAR, 2023; Muslim Peduli, 2024).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan merujuk pada situasi di mana data yang dikumpulkan terdiri dari informasi yang dapat diukur secara numerik atau jenis data lain yang dapat diubah menjadi angka, dan kemudian dapat

dianalisis menggunakan teknik-teknik statistik (Sekaran & Bougie, 2017, hlm. 43). Menurut Abdullah *et al* (2021, hlm. 1) penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Metode dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan guna memahami fenomena yang menjadi objek kajian dengan memanfaatkan jenis penelitian survei dengan skala numerik yang menggunakan sampel dari populasi sebagai subjek penelitian.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rencana sistematis yang disusun untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 45). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dan kausalitas. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai suatu keadaan tertentu. Desain deskriptif merupakan gambaran tentang variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 43). Adapun desain deskriptif pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: intensi sertifikasi kompetensi amil (Y), norma subjektif (X1), persepsi biaya sertifikasi (X2), motivasi karier (X3), dan motivasi ekonomi (X4). Desain kausalitas digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel eksogen dan variabel endogen. Desain kausalitas menguji apakah satu variabel memengaruhi variabel lainnya atau tidak (Ferdinand, 2020, hlm. 7). Adapun desain kausalitas pada penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu norma subjektif (X1), persepsi biaya sertifikasi (X2), motivasi karier (X3), motivasi ekonomi (X4) terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil (Y).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini menjelaskan indikator dari operasional variabel yang digunakan dalam penelitian. Penyusunan operasional variabel bertujuan untuk memudahkan dalam pengukuran dan pengamatan secara empiris terhadap konsep yang menjadi objek penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi intensi sertifikasi kompetensi amil (ISKA), norma subjektif (NS), persepsi biaya sertifikasi (PBS), motivasi karier (MK) dan motivasi ekonomi (ME).

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel/ Definisi	Indikator	Ukuran	Instrumen
Intensi sertifikasi Kompetensi amil (ISKA) merupakan gambaran motivasi seseorang terhadap pelaksanaan sebenarnya dari suatu jenis perilaku tertentu, serta sejauh mana seseorang bersedia untuk melakukan usaha untuk menjalankan tindakan tersebut (Azjen, 1991).	Keinginan Mengembangkan Profesi (Fajarsari, 2020)	Kondisi dimana responden ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai amil.	1) Keinginan saya untuk meningkatkan kemampuan sebagai amil zakat melalui sertifikasi kompetensi. 2) Keyakinan saya bahwa sertifikasi dapat mengembangkan kompetensi sebagai amil zakat.
	Ketertarikan Kesuksesan Karier dalam Profesi (Fajarsari, 2020; Sarjono, 2011)	Kondisi dimana responden ingin mencapai kesuksesan karier dengan sertifikasi kompetensi amil.	1) Ketertarikan saya mencapai kesuksesan karier sebagai amil melalui sertifikasi kompetensi. 2) Keyakinan saya bahwa memiliki sertifikasi kompetensi dapat meningkatkan peluang mencapai posisi karier yang lebih tinggi.
	Keinginan Mendapatkan Pekerjaan dengan Bayaran Besar (Fajarsari, 2020; Sarjono, 2011)	Kondisi dimana responden ingin mendapat penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapat sertifikasi.	1) Tingkat keinginan saya memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar melalui sertifikasi kompetensi amil. 2) Harapan saya ketika memiliki sertifikasi kompetensi dapat memberikan peluang untuk memperoleh gaji yang lebih baik.
	Tertarik untuk Mengikuti Sertifikasi Kompetensi (Fajarsari, 2020; Sarjono, 2011; Fahriani, 2012)	Kondisi dimana responden tertarik dan berencana mengikuti sertifikasi kompetensi.	1) Tingkat ketertarikan saya untuk mengikuti sertifikasi kompetensi amil. 2) Tingkat keseriusan saya dalam merencanakan untuk mengikuti sertifikasi kompetensi amil.

Variabel/ Definisi	Indikator	Ukuran	Instrumen
Norma subjektif (NS) merupakan pandangan atau keyakinan seseorang terhadap harapan orang-orang di sekitarnya yang memengaruhi untuk melakukan perilaku tertentu atau tidak. (Salsabila, Sya'ba, & Maharani, 2022).	Saran dari Orang Tua (Fishbein & Ajzen, 1991; Solikhah, 2012)	Kondisi dimana responden mempertimbangkan saran dari orang tua atau keluarga.	1) Pengaruh saran dari orang tua dan/atau keluarga sebagai pertimbangan saya mengikuti sertifikasi kompetensi amil. 2) Keinginan saya untuk mengikuti saran orang tua dan/atau terkait sertifikasi kompetensi amil.
	Saran dari Teman (Fishbein & Ajzen, 1991; Solikhah, 2012)	Kondisi dimana responden mempertimbangkan saran dari teman.	1) Pengaruh saran dari teman sebagai pertimbangan saya mengikuti sertifikasi kompetensi amil. 2) Keinginan saya untuk mengikuti saran teman terkait sertifikasi kompetensi amil.
	Saran dari Pimpinan (Fishbein & Ajzen, 1991; Solikhah, 2012)	Kondisi dimana responden mempertimbangkan saran dari pimpinan kerja.	1) Pengaruh saran dari pimpinan lembaga zakat sebagai pertimbangan saya mengikuti sertifikasi kompetensi amil 2) Keinginan saya untuk mengikuti saran pimpinan lembaga zakat terkait sertifikasi kompetensi amil.
Persepsi biaya sertifikasi (PBS) merupakan proses ketika individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoritas mereka terhadap keseluruhan pengorbanan finansial yang dikeluarkan oleh seseorang untuk	Biaya Registrasi/Administrasi Sertifikasi (Fajarsari, 2020; Widyazahra & Rahayu, 2023)	Kondisi dimana responden menilai biaya administrasi sertifikasi.	1) Penilaian saya terhadap biaya administrasi yang dikeluarkan untuk biaya sertifikasi kompetensi amil. 2) Keterjangkauan saya membayar biaya untuk sertifikasi kompetensi amil.
	Pengeluaran yang berkenaan pada saat penyelenggaraan sertifikasi (Fajarsari, 2020)	Kondisi dimana responden menilai besaran biaya lainnya di luar biaya administrasi/registrasi sertifikasi kompetensi amil.	1) Persepsi saya tentang pengeluaran biaya akomodasi (penginapan, makan, dan/atau transportasi) selama mengikuti sertifikasi kompetensi amil. 2) Kesanggupan saya mengeluarkan biaya

Adam Damhuri, 2025

INTENSI AMIL MENGIKUTI SERTIFIKASI KOMPETENSI BERDASARKAN PENDEKATAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DAN TEORI MOTIVASI (SUATU KASUS AMIL ZAKAT DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel/ Definisi	Indikator	Ukuran	Instrumen
keperluan selama menempuh sertifikasi kompetensi dari awal sampai mendapatkan sertifikat kompetensi (Ningrat dan Dewi, 2020)	Biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti sertifikasi kompetensi sesuai dengan manfaat yang didapatkan (Widyazzahra & Rahayu, 2023)	Kondisi dimana responden mempertimbangkan besaran biaya dan manfaat yang akan diterima.	akomodasi (penginapan, makan, dan/atau transportasi) selama mengikuti sertifikasi kompetensi amil. 1) Tingkat kesesuaian antara biaya administrasi sertifikasi dan manfaat yang saya rasakan. 2) Penilaian saya terhadap kewajaran biaya sertifikasi kompetensi amil dengan manfaat yang diperoleh.
Motivasi karier (MK) merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuannya untuk mencapai kedudukan, jabatan atau karier yang lebih baik dari sebelumnya. (Widyastuti, Suryaningsum, & Juliana, 2004).	Mendapat Peluang Promosi Jabatan (Indrawati, 2009; Sapitri & Yaya, 2015; Fajarsari, 2020)	Kondisi dimana responden berharap kemungkinan promosi jabatan setelah mengikuti sertifikasi kompetensi.	1) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi amil dapat meningkatkan peluang promosi jabatan. 2) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi amil dapat membuka kesempatan untuk mendapat promosi dalam karier sebagai amil.
	Meningkatkan Profesionalitas dalam Profesi Amil (Fajarsari, 2020)	Kondisi dimana responden percaya bahwa sertifikasi kompetensi dapat meningkatkan profesional sebagai amil zakat.	1) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi amil dapat meningkatkan profesionalitas dalam tugas sebagai amil. 2) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi dapat mendukung amil menjadi lebih profesional.
	Memperluas Jaringan Kerja (Sapitri & Yaya, 2015)	Kondisi dimana responden percaya bahwa sertifikasi kompetensi dapat membantu mereka membangun hubungan profesional lebih luas di bidang amil zakat.	1) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi dapat memperluas jaringan kerja di bidang amil zakat. 2) Keyakinan saya bahwa mengikuti sertifikasi kompetensi dapat membuka peluang kerja sama dengan amil profesional lainnya.

Variabel/ Definisi	Indikator	Ukuran	Instrumen
Motivasi ekonomi (ME) merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan pribadinya guna mencapai penghargaan finansial yang diinginkan (Sapitri dan Yaya, 2015).	Adanya Peningkatan Penghasilan (Kristianto, 2013; Sapitri & Yaya, 2015; Fajarsari, 2020)	Kondisi dimana responden percaya bahwa sertifikasi kompetensi akan berdampak pada peningkatan penghasilan sebagai amil.	1) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi dapat meningkatkan penghasilan sebagai amil. 2) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi dapat membuka peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.
	Meningkatkan Status Ekonomi Pekerja (Fajarsari, 2020)	Kondisi dimana responden percaya bahwa sertifikasi kompetensi akan berdampak pada peningkatan status ekonomi.	1) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi amil dapat meningkatkan status ekonomi. 2) Keyakinan saya bahwa sertifikasi kompetensi dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi.

Sumber: Diolah penulis (2025)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan individu, peristiwa, atau objek yang menjadi fokus perhatian yang ingin disimpulkan oleh peneliti dengan menggunakan sebagian individu sebagai sampel dari populasi tersebut. (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 236). Sehingga Populasi dapat diartikan sebagai semua jenis individu atau kelompok tertentu secara menyeluruh. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu para amil zakat di Kota Bandung yang belum mengikuti sertifikasi kompetensi.

Sampel merupakan sebagian kumpulan besar populasi yang digunakan dalam menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi (Ferdinand, 2020, hlm. 7). Dalam penelitian ini setiap unsur populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel karena peneliti tidak memiliki data rinci terkait nama para amil dari setiap amil yang belum melakukan sertifikasi kompetensi, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, dengan kombinasi *purposive sampling* jenis *judgment sampling* dan *snowball sampling*. *Non-Probability sampling* yaitu elemen populasi dipilih atas dasar availabilitasya atau karena pertimbangan pribadi peneliti bahwa mereka dapat mewakili populasi (Ferdinand, 2020, hlm. 176). Adapun *Purposive*

Adam Damhuri, 2025

INTENSI AMIL MENGIKUTI SERTIFIKASI KOMPETENSI BERDASARKAN PENDEKATAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DAN TEORI MOTIVASI (SUATU KASUS AMIL ZAKAT DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sampling digunakan dalam penelitian ini karena penulis membutuhkan informasi dari kelompok tertentu yang memang memiliki data atau pengalaman spesifik yang dibutuhkan. Adapun *Judgment sampling* merupakan jenis *purposive sampling* di mana subjek dipilih berdasarkan pertimbangan penulis siapa yang paling mungkin dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai sampel (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 248). Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini membatasi pemilihannya pada sekelompok orang tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang diinginkan karena memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Responden merupakan seorang amil zakat
- 2) Bekerja pada lembaga amil zakat di wilayah Kota Bandung
- 3) Belum memiliki sertifikat kompetensi amil

Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan dalam mengakses data lengkap populasi, digunakan juga teknik *snowball sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang dimulai dari sejumlah kecil responden, lalu responden awal yang telah dipilih berdasarkan *judgment sampling* akan merekomendasikan kepada responden lain yang memiliki karakteristik yang serupa hingga jumlah sampel terus bertambah seperti bola salju yang terus membesar (Hikmawati, 2020, hlm. 69). Teknik kombinasi ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti menjangkau responden yang relevan meskipun tidak memiliki data populasi secara rinci.

Berdasarkan hasil survei pada 24 Juni hingga 4 Juli tahun 2025 yang dilakukan oleh peneliti kepada badan/lembaga amil zakat di Kota Bandung diketahui dari 19 lembaga amil zakat yang tercatat di laporan BAZNAS yang berdomisili di Kota Bandung ternyata 2 badan/lembaga sudah tidak aktif yaitu LAZ Sakinah Berkah Mandiri dan LAZ Zakatku Bakti Persada. Sehingga penelitian ini dilakukan kepada 17 badan/lembaga amil zakat, namun 1 badan/lembaga amil zakat tidak memberikan izin, dan 2 badan/lembaga amil zakat tidak memberikan balasan terkait permohonan izin penelitian. Maka penelitian ini dilakukan pada 14 badan/lembaga amil zakat yang telah memberikan izin penelitian dengan jumlah 171 amil yang belum tersertifikasi.

Dengan jumlah populasi yang diketahui, maka rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin. Rumus slovin merupakan salah satu teori penarikan sampel yang populer untuk penelitian kuesioner dengan mengambil jumlah sampel yang representatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel (Rifkhan, 2023 hlm. 28). Adapun rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ketelitian atau tingkat kesalahan yang digunakan)

Dalam penelitian ini tentunya tidak mungkin mencapai hasil yang sempurna hingga 100%, maka tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 5% untuk tingkat kepercayaan 95% sehingga jumlah sampel yang diperlukan penelitian ini, yaitu:

$$n = \frac{171}{1 + 171(0,05)^2} = \frac{171}{1 + 171 \times 0,0025} = \frac{171}{1 + 0,4275} = \frac{171}{1,4275} = 120$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cangkupan wilayah Kota Bandung yang terdiri dari 30 kecamatan (Kec) kemudian dibagi ke dalam empat wilayah (PPDB Kota Bandung, 2019) sebagai berikut:

- 1) Wilayah I (Bandung Utara) meliputi Kec. Sukasari, Kec. Cidadap, Kec. Coblong, Kec. Cibeunying kaler, Kec. Cibeunying Kidul, Kec. Bandung Wetan, Kec. Sumur Bandung, Kec. Sukajadi.
- 2) Wilayah II (Bandung Timur) meliputi Kec. Mandalajati, Kec. Antapani, Kec. Arcamanik, Kec. Cinambo, Kec. Buahbatu, Kec. Cibiru, Kec. Gedebage, Kec. Panyileukan, Kec. Rancasari, Kec. Ujungberung.
- 3) Wilayah III (Bandung Selatan) meliputi Kec. Bandung Kidul, Kec. Batununggal, Kec. Kiaracondong, Kec. Lengkong, Kec. Regol.

- 4) Wilayah IV (Bandung Barat) meliputi Kec. Adir, Kec. Astana Anyar, Kec. Babakan Ciparay, Kec. Bojongloa Kaler, Kec. Bojongloa Kidul, Kec. Cicendo, Kec. Bandung Kulon.

Berdasarkan lingkup wilayah yang telah ditetapkan penulis, maka selanjutnya menentukan proporsi sampel pada wilayah di Kota Bandung yang disajikan dalam Tabel 3.2 dengan menggunakan rumus alokasi *proportionate* (Kothari, 2004, hlm. 63) sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

ni = Jumlah anggota sampel dalam suatu wilayah

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya (120 Amil yang belum tersertifikasi)

Ni = Jumlah anggota populasi dalam suatu wilayah

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya (171 Amil yang belum tersertifikasi)

Tabel 3. 2
Proporsi Sampel pada Wilayah di Kota Bandung

Wilayah	Nama Lembaga	Populasi	Jumlah Sampel
I	LAZ DT Peduli, LAZ Darul Hikam, LAZ Persatuan Islam (PERSIS), LAZ Rumah Amal dan LAZ Al Hilal.	61	$ni = \frac{61}{171} \times 120 = 43$
II	LAZ Indonesia Berbagi dan LAZ Lidzikri.	3	$ni = \frac{3}{171} \times 120 = 2$
III	BAZNAS Kota Bandung, LAZ Rumah Zakat Indonesia, dan LAZ Rumah Yatim Ar-Rohman Indonesia.	54	$ni = \frac{54}{171} \times 120 = 38$
IV	LAZ Abulyatama Indonesia, LAZ Zakatel Citra Caraka, LAZ Semai Sinergi Umat dan LAZ Sedekahku Percikan Iman.	53	$ni = \frac{53}{171} \times 120 = 37$

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 3.2 tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi sampel wilayah I dibutuhkan responden sekitar 42 responden, wilayah II dibutuhkan 2 responden, wilayah III dibutuhkan 38, dan wilayah IV dibutuhkan 37 responden. Maka jika dijumlahkan sebagai berikut.

$$43 + 2 + 38 + 37 = 120$$

3.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, tentunya data tersebut valid dan sesuai dengan tujuan penelitian (Nugrahani, 2014, hlm 56). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan Google Formulir dan media kertas. Selain itu, penelitian ini menggunakan skala pengukuran yaitu skala numerik. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap melalui karakteristik bipolar (dua kutub) dengan metode pengukuran psikologis untuk mengetahui sikap, pendekatan, dan perspektif audiens (Sekaran & Bougie, 2017). Adapun data yang didapatkan dari skala numerik adalah data interval sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Skala Pengukuran

Pertanyaan Kiri	Rentang jawaban					Pertanyaan Kanan
Sangat Rendah	1	2	3	4	5	Sangat Tinggi

Sumber: Sekaran dan Bougie (2016 hlm, 214)

Variabel dalam alat survei penelitian ini antara lain yaitu, intensi sertifikasi kompetensi amil, norma subjektif, persepsi biaya sertifikasi, motivasi karier dan motivasi ekonomi. Kemudian melanjutkannya dengan mengkategorisasikan setiap variabel penelitian sebelum menganalisis data lebih lanjut untuk memberikan jawaban pada setiap hipotesis.

3.6.2 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen penelitian perlu diuji untuk memastikan kualitasnya. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Uji yang dilakukan meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, yang dijelaskan sebagai berikut.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurnya. Validitas suatu instrumen atau tes mempermasalahkan apakah instrumen atau tes

tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Ferdinand, 2020, hlm. 217). Berikut kriteria pengujian validitas:

- 1) Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid.
- 2) Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Nilai r tabel untuk tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, $n = 30$, dan df (*degrees of freedom*) = $n-2 = 30-2 = 28$, adalah 0,306. Variabel yang digunakan yaitu, intensi sertifikasi kompetensi amil (ISKA), norma subjektif (NS), persepsi biaya sertifikasi (PBS), motivasi karier (MK), dan motivasi ekonomi (ME). Adapun hasil data pengujian dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Uji Validitas

Item Instrumen	Corrected Item-Total Corelation	R-Tabel	Keterangan
ISKA 1	0,719	0,306	Valid
ISKA 2	0,723	0,306	Valid
ISKA 3	0,788	0,306	Valid
ISKA 4	0,583	0,306	Valid
ISKA 5	0,712	0,306	Valid
ISKA 6	0,636	0,306	Valid
ISKA 7	0,684	0,306	Valid
ISKA 8	0,710	0,306	Valid
NS 1	0,838	0,306	Valid
NS 2	0,821	0,306	Valid
NS 3	0,711	0,306	Valid
NS 4	0,851	0,306	Valid
NS 5	0,866	0,306	Valid
NS 6	0,685	0,306	Valid
PBS 1	0,738	0,306	Valid
PBS 2	0,764	0,306	Valid
PBS 3	0,717	0,306	Valid
PBS 4	0,672	0,306	Valid
PBS 5	0,517	0,306	Valid
PBS 6	0,534	0,306	Valid
MK 1	0,689	0,306	Valid
MK 2	0,821	0,306	Valid
MK 3	0,802	0,306	Valid
MK 4	0,842	0,306	Valid
MK 5	0,801	0,306	Valid
MK 6	0,780	0,306	Valid
ME 1	0,942	0,306	Valid
ME 2	0,868	0,306	Valid
ME 3	0,857	0,306	Valid
ME 4	0,865	0,306	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS 29 (diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel 3.4, diketahui bahwa seluruh item instrumen penelitian dari variabel intensi sertifikasi kompetensi amil (Y), norma subjektif (X1), persepsi biaya sertifikasi (X2), motivasi karier (X3), dan motivasi ekonomi (X4) memiliki nilai r -hitung lebih besar dari nilai r -tabel. Sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, instrumen harus melewati uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan sebuah *scale* atau instrumen pengukur data dan data yang dihasilkan disebut reliabel atau terpercaya apabila instrumen itu secara konsisten memunculkan hasil yang sama setiap kali dilakukan pengukuran (Ferdinand, 2014, hlm. 217). Adapun mengenai kriteria pengujian reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,677$ maka instrumen dinyatakan reliabel (Ghozali, 2018, hlm 53). Kemudian peneliti akan mengolah data menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution V.29* (SPSS). Adapun hasil data pengujian dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3. 5
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R-Tabel	Keterangan
Intensi sertifikasi kompetensi amil	0.842	0,677	Reliabel
Norma subjektif	0.883	0,677	Reliabel
Persepsi biaya sertifikasi	0.733	0,677	Reliabel
Motivasi karier	0.873	0,677	Reliabel
Motivasi ekonomi	0.906	0,677	Reliabel

Sumber: Output pengolahan SPSS 29 (diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel 3.5, diketahui bahwa seluruh indikator dari variabel intensi sertifikasi kompetensi amil (Y), norma subjektif (X1), persepsi biaya sertifikasi (X2), motivasi karier (X3), dan motivasi ekonomi (X4) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai r -tabel, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel. Setelah pengujian instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

3.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner serta studi kepustakaan sebagai sumber data pendukung. Kuesioner atau angket merupakan daftar pertanyaan bagi pengumpulan data dalam penelitian (Nugrahani, 2014 hlm. 140), sedangkan studi kepustakaan berupa bahan ajar, buku teks, jurnal ilmiah, seminar-seminar ilmiah (Abdullah *et, al*, 2021, hlm. 45). Adapun dalam penelitian ini, pertanyaan kuesioner/angket akan diberikan kepada responden penelitian melalui Instagram, Whatsapp, Email lembaga atau badan amil zakat dengan menggunakan Google Formulir. Selain itu, kuesioner/angket akan diberikan secara langsung kepada responden menggunakan kertas pada saat penulis berkunjung ke beberapa lembaga zakat di Kota Bandung. Sedangkan studi kepustakaan didapatkan melalui buku, jurnal, laporan, situs web, dan sumber lain dengan topik yang relevan dalam penelitian yang akan dikaji, seperti laporan BAZNAS dan lain sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2020, hlm. 229). Data didapatkan dari responden digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu bagaimana gambaran umum tingkat intensi amil mengikuti sertifikasi kompetensi, tingkat norma subjektif, tingkat persepsi biaya, tingkat motivasi karier, dan tingkat motivasi ekonomi. Adapun tahapan untuk mengolah data statistik deskriptif sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2016, hlm 273):

1. Pengkodean

Langkah pertama dalam penyusunan data adalah pengkodean data dengan memberikan nomor pada setiap respons atau jawaban dari responden sehingga dapat dimasukkan ke dalam *database*. Dalam penelitian ini, pengkodean langsung ditampilkan pada setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden, ditunjukkan oleh nomor 1 hingga 5.

2. Entri Data

Setelah setiap respons diberikan kode, selanjutnya dimasukkan ke dalam

database. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dibantu oleh *software Microsoft Excel*. Maka data yang sudah diberikan kode di input ke dalam *software Microsoft Excel*.

3. Mengedit Data

Setelah data di input ke dalam *database*, langkah selanjutnya adalah dilakukan pengeditan data. Pengeditan data berkaitan dengan mendeteksi dan mengoreksi data termasuk juga penghilangan data yang tidak logis, tidak konsisten, atau tidak ilegal dalam informasi yang diberikan oleh responden. Misalnya, jawaban kosong, jika ada maka harus ditangani dengan cara tertentu, dan data yang tidak konsisten harus diperiksa dan ditindaklanjuti.

4. Transformasi Data

Transformasi data merupakan proses mengubah representasi numerik asli dari nilai kuantitatif ke nilai lain. Data yang ditransformasi biasanya diubah untuk menghindari masalah pada tahap selanjutnya dari proses analisis data.

Langkah selanjutnya adalah proses kategorisasi yang dibuat berdasarkan rumus kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3. 6
Kriteria Skala Pengukuran

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,5\sigma)$	Sangat tinggi
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
$X < (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah

Sumber: Azwar (2012, hlm. 148)

Keterangan

X: Skor empiris

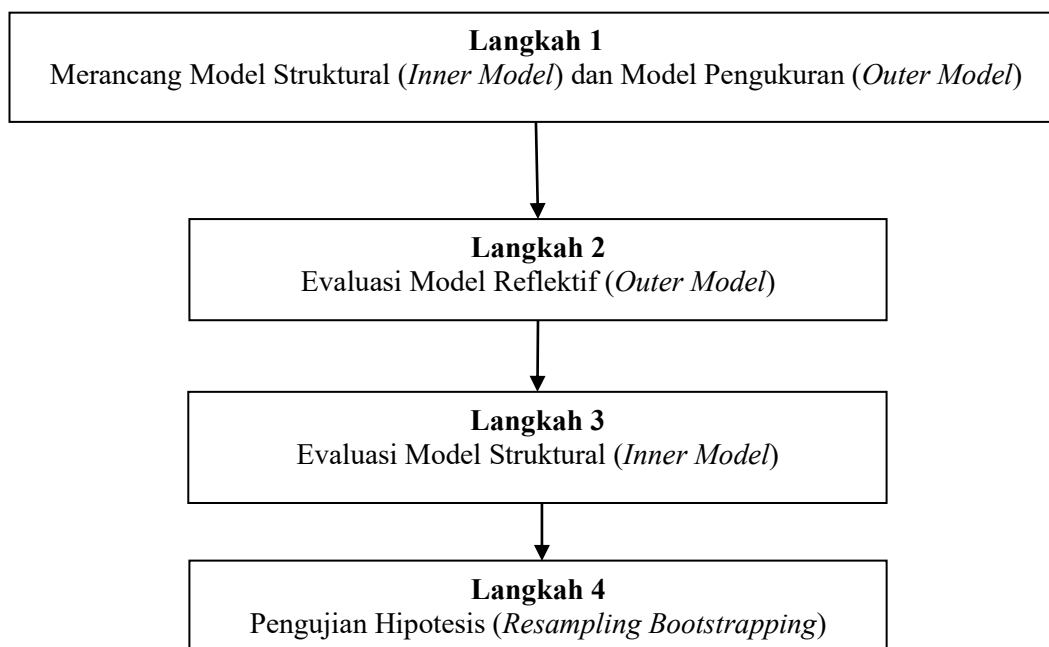
μ : Rata-rata teoritis (skor minimal + skor maksimal) / 2

σ : Simpangan baku teoritis (skor maksimal – skor minimal) / 6

3.7.2 Analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) merupakan metode analisis yang sangat kuat karena tidak bergantung kepada banyak asumsi.

Dalam PLS-SEM, data tidak perlu berdistribusi normal dan ukuran sampel yang digunakan tidak harus besar. Pemilihan metode SEM pada penelitian ini didasarkan bahwa SEM mampu mempresentasikan variabel psikologis atau biasa disebut variabel laten yaitu variabel yang tidak teramati dan tidak terukur secara langsung serta bersifat abstrak seperti norma subjektif, persepsi, motivasi dan intensi. Metode ini juga dirancang untuk menentukan apakah ada hubungan antar variabel laten, dan indikator yang digunakan bisa berupa reflektif atau formatif (Ghozali, 2020, hlm. 15). Perangkat lunak *SmartPLS 4 For Windows* dapat digunakan untuk menyelesaikan pengujian model struktural PLS. Analisis PLS menggunakan langkah-langkah berikut:



Gambar 3. 1
Tahapan Pengolahan Data Model PLS - SEM

Sumber: Ghozali (2014, hlm. 43)

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Merancang model struktural artinya menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif. Sedangkan outer model mendefinisikan setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2020, hlm. 37). Model persamaan struktural dapat dituliskan sebagai berikut ini:

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Keterangan:

η = Mewakili variabel laten endogen (dependen)

ξ = Mewakili variabel laten eksogen (independen)

ζ = Mewakili variabel residual (*unexplained variance*)

Menurut model ini, kombinasi linier dari vektor variabel eksogen (ξ) dan variabel residual (ζ) yang tidak dapat dijelaskan dapat digunakan untuk menjelaskan vektor variabel endogen (η). Karena PLS pada dasarnya dibuat untuk. Untuk menyelesaikan masalah model, hubungan antara variabel laten dependen (η) dalam model dikenal sebagai sistem rangkaian kausal variabel laten. Spesifikasinya adalah sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Di mana lambang β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen (η) dan laten eksogen (ξ) sepanjang range indeks i dan b . Sedangkan, lambang ζ_j adalah *inner residual variable*. Model struktural ini, dievaluasi melalui beberapa penggunaan, diantaranya *R-Square* pada konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square* untuk *predictive relevance*, uji t dan signifikansi pada koefisien parameter jalur struktural. Setelah merancang *inner model*, tahap selanjutnya ialah merancang *outer model*. Model pengukuran atau *outer model* bertujuan menggambarkan hubungan indikator dengan variabel latennya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan blok indikator reflektif sehingga persamaannya ialah sebagai berikut.

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Lambang x dan y menggambarkan indikator atau manifes variabel untuk variabel laten endogen (η) dan eksogen (ξ). Sedangkan lambang Λ_x dan Λ_y atau disebut matrik *loading* menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Kemudian, lambang ε_x dan ε_y menggambarkan interpretasi dari kesalahan pengukuran atau disebut *noise*. Pada penelitian ini, *outer model* penelitian dirancang berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana variabel endogen yaitu intensi mengikuti sertifikasi kompetensi amil dibangun oleh delapan empat indikator dengan delapan item (ISKA1, ISKA2, ISKA3, ISKA4, ISKA5, ISKA6, ISKA7,

ISKA8). Sedangkan beberapa variabel eksogen seperti norma subjektif dibangun atas tiga indikator dengan enam item (NS1, NS2, NS3, NS4, NS5, NS6), persepsi biaya sertifikasi dibangun atas tiga indikator dengan enam item (PBS1, PBS2, PBS3, PBS4, PBS5, PBS6), motivasi karier dibangun atas 3 indikator dengan 6 item (MK1, MK2, MK3, MK4, MK5, MK6) dan terakhir motivasi ekonomi yang dibangun atas dua indikator dengan 4 item (ME1, ME2, ME3, ME4).

2. Evaluasi Model Reflektif (*Outer Model*)

Menentukan bagaimana variabel laten dan indikatornya berinteraksi satu sama lain, atau, dengan kata lain, model luar mendefinisikan bagaimana variabel laten setiap indikator berinteraksi satu sama lain (Pering, 2021). *Outer model* dengan indikator reflektif dapat dievaluasi dengan menggunakan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya serta *composite reliability* dalam blok indikator untuk memastikan bahwa *outer model* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliable*) (Ghozali, 2014). Adapun, aturan evaluasi model pengukuran reflektif ditunjukkan dalam Tabel 3.7 di bawah ini.

Tabel 3. 7
Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumb
<i>Convergent Validity</i>	<i>Loading Factor</i>	>0,70 atau 0,50 – 0,60
<i>Composite Reliability</i>	<i>Internal Consistency</i>	>0,60
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	>0,50
<i>Discriminant Validity</i>	Nilai akar kuadrat dari AVE	>nilai korelasi antar variabel laten
<i>Cross Loading</i>	Ukuran selain validitas diskriminan	>indikator variabel laten lainnya

Sumber: (Ghozali, 2014, hlm. 39)

- a. *Convergent Validity*: bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel laten terhadap masing-masing indikator. Ini dapat dilakukan dengan melihat nilai faktor pengisi dari masing-masing variabel. Nilai faktor pengisi antara 0,5 - 0,6 dianggap cukup baik untuk penelitian tahap awal, dan baik jika memiliki nilai > 0,7 (Ghozali, 2014, hlm. 39). Kemudian, nilai *Average Variance Extracted (AVE)*: bertujuan untuk menilai rata-rata communality dari setiap variabel laten. Nilai AVE yang diharapkan lebih dari 0,5 yang menunjukkan

bahwa variabel laten dapat menjelaskan lebih dari setengah varians dari setiap indikatornya (Ghozali, 2014, hlm. 39)

- b. *Discriminant Validity*: bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang diuji dengan nilai *loading* pada konstruk lainnya. Jika nilai *loading* pada konstruk yang dituju lebih besar dari pada nilai *loading* pada konstruk lainnya, maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki diskriminan yang baik (Ghozali, 2014, hlm. 39). Selain itu dapat juga menggunakan kriteria *Fornell-Lacker* untuk meyakinkan validitas diskriminan, dengan melihat nilai pada setiap variabel laten harus lebih tinggi dari nilai variabel lain (Hardisman, 2021, hlm 7). Selain menggunakan pendekatan *cross-loading* dan *Fornell-Larcker*, penentuan validitas diskriminan juga dapat dilakukan melalui pendekatan alternatif, yaitu rasio korelasi *heterotrait-monotrait* (HTMT) yang dikembangkan berdasarkan matriks *multitrait-multimethod* (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015, hlm 115). Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai batasan yang tepat, sebagian peneliti merekomendasikan harus lebih kecil dari 0,85 dan sebagiannya lagi merekomendasikan harus lebih kecil 0,90, namun Nilai HTMT di bawah 0,90 menunjukkan validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif telah terpenuhi (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015, hlm 121).
- c. *Composite Reliability*: bertujuan untuk menunjukan data yang memiliki reliabilitas komposit lebih dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas tinggi. *Cronbach Alpha* memperkuat uji reliabilitas, dengan nilai yang diharapkan untuk setiap konstruk lebih dari 0,6 (Ghozali, 2014, hlm. 39).

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Internal model menjelaskan hubungan antar-variabel laten. Bisa juga untuk menggambarkan hubungan antar-variabel laten berdasarkan teori substansi. Tujuan dari *inner model* adalah untuk mengetahui korelasi antara konstruk yang diukur dengan melihat nilai *R-squared*, yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar-variabel dalam model.

- a. Analisis *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan teknik analisis pengujian pada *inner model* dengan tujuan menguji ada tidaknya kolinearitas dalam model PLS-SEM penelitian ini. Apabila nilai *tolerance* $< 0,20$ atau nilai $VIF > 5$ maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).
- b. Nilai *R-squared* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *R-squared* pada model, semakin baik model prediksi dari model penelitian. Analisis *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen, yaitu jika nilai *R square* $\geq 0,75$ model kuat, *R square* $\geq 0,50-0,75$ model moderat dan *R square* $\geq 0,25-0,50$ model lemah (Hardisman, 2021, hlm 11)
- c. Nilai *F-Square* merupakan penilaian tambahan untuk melihat besaran atau kekuatan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogennya, Jika nilai F^2 adalah $<0,02$ (tidak ada pengaruh), $0,02-<0,15$ (kecil), $0,15-<0,35$ (medium) dan $\geq 0,35$ (besar) (Hardisman, 2021, hlm 11)
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* digunakan untuk memvalidasi model konstruk endogen yang berarti nilai Q^2 tidak menilai model keseluruhan. Jika Q^2 nilainya $> 0,2$ maka variabel endogen dinyatakan baik (*fit model*) (Hardisman, 2021, hlm 11).
- e. Uji *model fit* atau nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural adalah tahapan yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model yang digunakan. Di mana, uji ini dapat diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai SRMR (*Standardized Root Mean Residual*) $< 0,1$ dan NFI (*Normed Fit Index*). Penelitian ini dikatakan fit jika nilai SRMR kurang dari 0,1 dan nilai NFI > 0 atau sangat layak jika nilainya $> 0,9$ (Hardisman, 2021 hlm. 9). Kemudian dapat juga melalui Analisis *Goodness-of-Fit* (GoF) yaitu salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas model struktural secara keseluruhan. Analisis ini berfungsi untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural guna memastikan kesesuaian prediksi yang dihasilkan. Nilai 0,1 menunjukkan tingkat GoF rendah (kecil), nilai 0,25 menunjukkan tingkat GoF sedang (moderat), sedangkan nilai 0,38 menunjukkan tingkat GoF tinggi (besar). Berikut rumus analisis GoF (Ghozali, 2014).

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap berikutnya dalam analisis PLS-SEM adalah pengujian hipotesis. Proses ini dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* yang menghasilkan nilai t-statistik untuk setiap jalur hubungan, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t-tabel. Penentuan nilai t-tabel disesuaikan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 5% dengan tingkat kepercayaan 95% pada pengujian satu arah (*onetail*) maka batas ketidakakuratan (α) = 5% atau 0,05. Kriteria keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2020):

- 1) Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($t_{statistik} < t_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ($t_{statistik} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya, pengujian signifikansi yang dapat ditinjau melalui nilai *p-value*. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka hasil dianggap signifikan secara statistik, menunjukkan adanya hubungan nyata dan bukan karena kebetulan. Kemudian nilai *original sample* digunakan untuk melihat arah hubungan dalam pengujian hipotesis, yaitu jika nilainya positif maka menunjukkan arah positif, dan jika nilainya negatif maka menunjukkan arah negatif.

Adapun, rumusan hipotesis diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama

H_0 : $\beta = 0$, artinya norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

H_1 : $\beta > 0$, artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

2) Hipotesis Kedua

H_0 : $\beta = 0$, artinya persepsi harga tidak berpengaruh terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

H_1 : $\beta > 0$, artinya persepsi biaya sertifikasi berpengaruh negatif terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

3) Hipotesis Ketiga

H_0 : $\beta = 0$, artinya motivasi karier tidak berpengaruh terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

H_1 : $\beta > 0$, artinya motivasi karier berpengaruh positif terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

4) Hipotesis Keempat

H_0 : $\beta = 0$, artinya motivasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil

H_1 : $\beta > 0$, artinya motivasi ekonomi berpengaruh positif terhadap intensi sertifikasi kompetensi amil